

## EDUKASI PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO MENGGUNAKAN PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIOUR THERAPY PADA PENDERITA HIV/ AIDS

Oleh:

**Ari Rahmat Aziz, Rahmaniza, Kamal Mahmudi**

Program Studi Keperawatan, Universitas Riau

aricandoit@gmail.com

### Abstrak

Penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ AIDS terus meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan ini dipengaruhi oleh terus bertambahnya penderita HIV baru yang terdeteksi. Hal ini sejalan dengan perilaku seksual penderita HIV/ AIDS masih banyak yang tidak sehat. Perilaku seksual tersebut berupa kegiatan anal, oral, dan sesama jenis. Perilaku ini apabila tidak dikontrol dengan baik akan berisiko bertambahnya penderita HIV/ AIDS yang baru. Pengabdian ini berfokus pada upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS melalui kegiatan promosi kesehatan dan terapi kognitif. Metode pengabdian berupa penyuluhan dan diskusi melalui media sosial whatsapp dengan pendekatan cognitive behaviour therapy. Kegiatan berjalan dengan baik, peserta dapat mengikuti kegiatan dengan penggunaan aplikasi *whatsApp* tanpa kendala, serta terlibat aktif berdiskusi. Hasil Ukur pengetahuan didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum (*mean* = 73) dan setelah (*mean* = 90).

**Kata Kunci:** Pendidikan kesehatan, keperawatan HIV/ AIDS

### Abstract

*Patients with Human Immunodeficiency Virus (HIV) / AIDS continue to increase from year to year. This increase is influenced by the continued increase in new HIV patients detected. This is in line with the sexual behavior of many HIV/AIDS sufferers who are still unhealthy. The sexual behavior is in the form of anal, oral, and same-sex activities. If this behavior is not controlled properly, it will increase the risk of new HIV/AIDS sufferers. This service focuses on efforts to prevent the spread of HIV/AIDS through health promotion activities and cognitive therapy. The method of service is in the form of counseling and discussion through WhatsApp social media. The activity went well, participants were able to take part in activities using the WhatsApp application without any problems, and were actively involved in discussions. The results of the knowledge measurement showed that there was an increase in knowledge before (mean = 73) and after (mean = 90).*

**Keywords:** Health education, HIV/ AIDS treatment

### PENDAHULUAN

Penyakit HIV (*human immunodeficiency virus*) dan AIDS (*acquired immune deficiency syndrome*) merupakan salah satu penyakit yang dihadapi seluruh dunia. Data dunia pada tahun 2013 menunjukkan orang hidup dengan status mengidap HIV sebanyak 35 juta dan masih terdapat orang yang tidak mengetahui menderita HIV yakni sebanyak 19 juta orang.

Sedangkan penyakit ini menyebabkan kematian bagi penderitanya dengan jumlah sebanyak 1.5 juta. Usia kematian meliputi usia dewasa sebanyak 1.3 juta dan anak yang memiliki usia kurang dari 15 tahun sebanyak 190.000. Mayoritas jumlah HIV pada masyarakat umum masih sedikit yakni kurang dari 1% pada wilayah kawasan Asia namun tidak pada wilayah India Utara dan Thailand. Lebih kurang sebanyak 350.000 orang terinfeksi HIV dengan kasus baru dan mayoritas yang terinfeksi adalah laki – laki

sebanyak 64%) di kawasan Asia Pasific (UNAIDS, 2014).

Permasalahan HIV/ AIDS juga memberikan dampak bagi Indonesia yang memiliki peringkat ke – 5 Negara paling berisiko terjadinya penularan HIV/ AIDS di Asia (Kemenkes, 2013). Data menunjukkan sebanyak 349.882 kasus di tahun 2019 dan mayoritas merupakan orang yang berusia produktif umur 25 sampai 49 tahun, umur 20 sampai 24 tahun sebanyak 14.4%, dan umur lebih dari 50 tahun sebanyak 9%. Jumlah Penderita HIV/ AIDS mengalami peningkatan setiap dekade pertama ditemukan pada tahun 1987. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan 10.315 kasus, dengan jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Berbagai faktor mempengaruhi terus meningkatnya angka kasus baru. Faktor tersebut antara lain perilaku dalam berhubungan seksual dengan menggunakan kondom, riwayat menderita Infeksi menular seksual, jarum suntik, dan aktifitas seks kombinasi (Murtono, 2016).

Pemeriksaan status HIV seseorang dapat dilakukan dengan metode pemeriksaan darah. Langkah awal pencegahan diawali dengan tes HIV dan konseling. Dengan adanya konseling akan memotivasi pasangan dalam pengobatan dan tindakan pencegahan penularan serta mendapatkan layanan pencegahan. Pemeriksaan HIV dengan tes saat ini masih berupa sukarela/ *voluntary*, hal ini menyebabkan jumlah masyarakat yang memriksakan diri melalui tes masih sedikit. Hal ini dapat dikarenakan sifat pemeriksaannya mengandalkan keinginan dan motivasi masyarakat dalam mencari layanan HIV di faskes dan pemeriksaan di masyarakat. Penyebab lainnya adalah masih kuatnya aturan masyarakat yang masih belum menerima penderita HIV/ AIDS serta dan masih adanya orang yang tidak merasa dirinya berisiko tertular HIV meskipun berada didaerah atau dikelompok dengan prevalensi tinggi (Kemenkes, 2010).

Kelompok penyuka sesame jenis dan kelompok resiko merupakan kelompok dengan peringkat ketiga untuk penderita HIV

dengan tes berdasarkan SIHA tahun 2017. Sedangkan pasangan yang salah satu menderita / *sero discordant* dan pengguna jasa pekerja seks/ PSK menempati peringkat teratas dan kedua.

Kota Pekanbaru merupakan wilayah perkotaan yang memiliki masyarakat dengan HIV/ AIDS yang terus bertambah di Indonesia. Jumlah Masyarakat yang terinfeksi di Kota Pekanbaru sebanyak sebanyak 133 orang di tahun 2013, meningkat 347 orang tahun 2014 dan meningkat kembali menjadi 499 orang kasus HIV/ AIDS dengan 202 kasus baru di tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Ari rahmat aziz, destria, dan ahmad redho tahun 2020 menunjukkan bahwa perilaku khususnya perilaku seksual penderita HIV/ AIDS mayoritas berperilaku seksual berisiko.

Provinsi Riau termasuk kedalam Provinsi dengan jumlah penderita HIV/ AIDS tertinggi di Indonesia. Jumlah ini diramalkan akan terus meningkat jika tidak dilakukan upaya pencegahan penularannya dan kontrol ketat bagi pasiennya. RSUD Arifin Achmad merupakan Rumah Sakit Umum di Provinsi Riau yang menangani masalah HIV/ AIDS di Provinsi Riau. Penelitian yang dilakukan oleh Ari tahun 2019 tentang perilaku seksual penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad didapatkan bahwa perilaku seksual penderita HIV/ AIDS mayoritas berisiko 59% dan berperilaku seksual sehat sebanyak 41%. Banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku sesual berisiko pada pasien HIV/ AIDS antara lain pengetahuan, sikap (Raisyifa, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratnaningsih tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan ( $OR= 2.31, p = 0.018$ ) dan ketersediaan kondom ( $OR= 1.33, p = 0,450$ ) terhadap perilaku pencegahan HIV/ AIDS.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat merubah perilaku seksual berisiko penderita HIV/ AIDS menjadi tidak berisiko melalui kegiatan edukasi pendekatan terapi kognitif. Hasil ukur yang dilihat pada penelitian adalah perubahan pengetahuan terhadap perilaku seksual berisiko pada penderita HIV/ AIDS.

## **METODE**

#### **a. Tujuan Kegiatan**

Adapun tujuan pengabdian masyarakat pada Penderita HIV/ AIDS ini adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan pengetahuan penderita HIV/ AIDS tentang perilaku seksual yang sehat.
- Meningkatkan pengetahuan penderita HIV/ AIDS tentang dampak perilaku seksual berisiko.
- Menyebarkan informasi tentang perilaku seksual yang sehat guna pencegahan bertambahnya jumlah penderita HIV/ AIDS
- Terapi cognitive untuk meningkatkan kesadaran pasien.

#### **b. Manfaat Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Penderita HIV/ AIDS mengetahui perilaku seksual yang sehat.
- Pencegahan penularan HIV/ AIDS melalui perilaku seksual berisiko penderita HIV/ AIDS.

#### **c. Bentuk dan sifat Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pencegahan perilaku seksual berisiko pada penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau yang dilakukan dalam bentuk diskusi melalui media sosial *WhatsApp*. Diskusi dilakukan untuk mensosialisasikan informasi tentang, HIV/ AIDS, perilaku seksual yang sehat dan dampak perilaku seksual berisiko. Selanjutnya adalah latihan terapi cognitive untuk merubah perilaku salah penderita HIV/ AIDS. Selain itu, metode ini juga dipadu dengan Tanya jawab sehingga dapat lebih mendapatkan kesepakatan dan rintangan dalam berperilaku seksual yang sehat. Kegiatan juga diikuti dengan pemberian video sebagai media edukasi untuk disebarluaskan oleh pengunjung klinik layanan khusus dengan harapan setelah kegiatan pengabdian selesai dilakukan, penderita HIV/ AIDS dapat lebih berperan aktif dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

#### **d. Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan adalah pengunjung klinik layanan khusus khususnya penderita HIV/ AIDS yang berobat ke Rumah Sakit Umum Arifin Achmad Propinsi Riau. Pemilihan lokasi ini disebabkan perilaku seksual berisiko apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini akan menyebabkan meningkatnya jumlah penderita HIV/ AIDS khususnya di Propinsi Riau. Penderita HIV/ AIDS yang berobat ke RSUD Arifin Achmad diharapkan dapat menjadi pelopor perubahan perilaku seksual berisiko menjadi perilaku seksual yang sehat.

#### **e. Monitoring**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melibatkan tenaga kesehatan beserta pendamping yang datang bersama ke klinik layanan khusus. Peran tenaga kesehatan maupun pihak-pihak tenaga kesehatan sebagai fasilitator kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan akan menyesuaikan waktu pelayanan kesehatan layanan khusus RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau. Adapun kegiatan dilakukan pada bulan juni 2021 sampai dengan Juli 2021. Kegiatan diawali dengan pretest terkait perilaku seksual penderita HIV/ AIDS kemudian edukasi tentang perilaku seksual yang sehat, diskusi dan latihan terapi cognitive melalui media sosial *whatsapp*. Setelah kegiatan dilakukan kemudian dievaluasi melalui *lembar posttest*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian berupa edukasi dan latihan terapi *cognitive* dilakukan terhadap 19 peserta. Kegiatan dilakukan secara daring melalui media sosial *whatsapp*. Hasil *pretest* pengetahuan adalah 73 dan *posttest* pengetahuan 90. Terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi dan latihan terapi cognitive.

Tabel 1.1 nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan penderita HIV/ AIDS.

Pengetahuan	min	max	mean	Std. deviation
<i>pretest</i>	60	80	73	4.9
<i>posttest</i>	80	100	90	7.8

Perilaku seksual berisiko masih banyak dilakukan oleh penderita HIV/ AIDS. Perilaku tersebut berupa hubungan seksual dengan pacar, sesama jenis dan oral dan dubur (Aziz, Efliani & Redho, 2020). Perilaku pencegahan penularan berisiko dapat

dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain adalah pengetahuan terhadap perilaku pencegahan tersebut (Ratnaningsih, 2015). Selain pengetahuan pada beberapa kasus seperti pada populasi ibu rumah tangga yang sehat faktor pendidikan juga ikut mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/ AIDS (Fitrianingsih, et al, 2018).

Pendidikan dan pengetahuan dapat dilakukan dengan edukasi baik secara langsung dan tidak langsung. Di masa pandemic Covid 19 pelaksanaan protocol kesehatan yang ketat sangat diperlukan guna pencegahan penularan covid -19 yang akan memperberat pasien HIV/ AIDS. Dimasa pandemic edukasi terhadap pasien HIV/ AIDS tidak boleh kendor guna menekan munculnya kasus HIV/ AIDS baru di masyarakat. Edukasi dapat dilakukan pada populasi sehat maupun populasi rentan/ berisiko. Bentuk kegiatan yang dilakukan dapat menggunakan media social maupun game yang bersifat edutainment (Martina & Redjeki, 2020).

Latihan cognitive therapy diperlukan dalam control perilaku seksual penderita HIV/ AIDS. Kontrol kognitive ini akan membantu penderita mengendalikan dorongan seksual yang muncul pada setiap manusia. Dorongan seksual akan mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada penderita HIV/ AIDS. Latihan pengendalian kognitif juga sangat diperlukan bagi remaja yang tidak atau masih belum terdeteksi HIV/ AIDS agar terbebas dari pergaulan bebas dan hubungan seksual pranikah (Afritayeni, et al, 2018).

Perilaku seksual bebas pada remaja dan usia produktif harus dihindari. Data menunjukkan bahwa mayoritas penderita HIV/ AIDS di Indonesia adalah usia Produktif. Hal ini terasa sangat berat dikarenakan masih ditemukan banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah dan masih banyak ditemukan remaja dan usia produktif yang hamil diluar nikah (Kuswandi & Ismiyati, 2019).

Permasalahan yang ditemukan pada perilaku seksual penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tim lbM melakukan

edukasi kepada penderita HIV/ AIDS menggunakan media pesan teks dan video yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan informasi oleh penderita HIV/ AIDS. Solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan tentang perilaku seksual yang baik untuk penderita HIV/ AIDS, penyuluhan tentang dampak perilaku seksual berisiko penderita HIV/ AIDS, pembentukan kelompok *sharing knowledge* antar penderita HIV/ AIDS dan terapi *cognitive behavior* mengubah meluruskan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

## **KESIMPULAN**

Perilaku pencegahan penularan HIV/ AIDS seharusnya sudah dilakukan ketika seseorang sudah didiagnosis menderita HIV/ AIDS. Hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya penularan lebih lanjut. Edukasi pencegahan perilaku berisiko harus selalu dilakukan baik oleh tenaga kesehatan maupun oleh masyarakat secara umum. Edukasi ini dapat menyasar pada populasi rentan, sehat maupun populasi yang sudah terpapar. Peran kunci perilaku berisiko adalah penderita HIV/ AIDS itu sendiri. Perilaku pencegahan penularan dari orang ke orang harus dihentikan baik melalui transmisi darah, anak maupun hubungan seksual dan jarum suntik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Propinsi Riau dan seluruh peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa keperawatan STIKes Al Insyirah Pekanbaru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Aziz, A., Efliani, D., & Redho, A. (2020). Perilaku Seksual Penderita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan penularan di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau. *JURNAL MUTIARA NERS*, 3(2), 112-

119. Retrieved from <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/1239>.
- Kuswandi, K & Ismiyati, I (2019). Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada Remaja di Kabupaten Lebak, 1 *Ismiyati, Darti Rumiaturun*. 14(1), 18–24.
- Martina, S., & Redjeki, G. (2020). RESPON REMAJA TERHADAP METODA EDUTAINMENT: HIV/AIDS Dan NARKOBA Di WILAYAH BERESIKO TINGGI PENULARAN Dan PENYALAHGUNAAN NARKOBA. *JURNAL MUTIARA NERS*, 3(1), 43-47. Retrieved from <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1040>
- Ernawati, E., & Aisah, S. (2017). Perilaku Seksual Pekerja Migran Boroyang Menderita Hiv/Aids Di Wilayah Kudus. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), 142–152. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn/12012010/article/view/2287/2267>
- Fitrian, H., Suwarni, L., Hernawan, A. D., & Artikel, I. (2019). Determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 107–114.
- Fitrianingsih, R., Dewi, Y.I., & Woferst, R., (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/ AIDS pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ners Indonesia*.
- Herlani, N., Riyanti, E., & Widjanarko, B. (2016). GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO HIV AIDS PADA PASANGAN GAY (Studi Kualitatif di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1059–1066.
- Hindiarti, Y. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015 Factors Associated With Sexual Behavior in Adolescent Workers in Shopping Area “X” Yogyakarta in 2015. *Jurnal Medika Respati*, 12(3), 39–51.
- Kambu, Y., Waluyo, A., & Kuntarti, K. (2016). Umur Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 200–207. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.473>
- Murtono, Dwi and Riyanto, Puguh and Shaluhiah, Zahroh (2016). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian HIV/ AIDS pada Populasi Kunci di Kabupaten Pati. Thesis.
- O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital sex and pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, 76(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8>
- Pasaribu, R. S., & Andayani, L. S. (2019). HIV Pada WPS ( Wanita Pekerja Seks ) Di Klinik VCT ( Voluntary Counseling And Testing ) Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan. *Mutiana Ners*, 2(1), 168–177.
- Patrol, M. A. S., & Indramayu, K. (2014). *[Jurnal Kesehatan Masyarakat] AFIASI*. 13(3), 304–313.
- Raisyifa, Masrizal, & Reflita, (2009). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Teleju Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, September 2009. Vol 4. No. 1.
- Sianturi, S. A. (2013). *Hubungan Faktor Predisposisi , Pendukung , Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV / AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai The Relationship Between Predisposing , Supporting , And Rein- forcing Factors And The Use Of Condom*. 1(April).
- Wahyuni, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien Hiv/Aids. *Human Care Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.32883/hcj.v1i2.5>